

Perkembangan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia menuju Tiongkok (Implementasi ASEAN-China Free Trade Area)

Apriolla Azzahra¹, Grea Agustin², Melissa Surya³, Reni Marlina⁴
Universitas Riau^{1,2,3,4}

*Email: apriolla.azzahra6661@student.unri.ac.id, grea.agustin0159@student.unri.ac.id,
melissa.surya5126@student.unri.ac.id, reni.marlina0162@student.unri.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 24-11-2025
Disetujui 04-12-2025
Diterbitkan 06-12-2025

ABSTRACT

This study examines the development of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) exports to China, particularly after the implementation of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) since 2010. Using a descriptive qualitative method with literature studies and secondary data analysis from the Central Statistics Agency, this study assesses the impact of ACFTA on the increase in the volume and value of Indonesian CPO exports. The results show that the elimination of more than 94% of tariffs on palm oil products has increased market access and strengthened the competitiveness of CPO products in China, resulting in a continuous increase in export volume, even though export value has been affected by fluctuations in global market prices. The study also identifies factors supporting export growth, such as China's economic and demographic conditions and the trade policies of both countries. On the other hand, Indonesian CPO exports face obstacles in the form of strict quality standards related to free fatty acids, heavy metals, and pesticides, as well as environmental sustainability challenges due to issues of deforestation and land use change. The need to comply with NDPE (No Deforestation, No Peat, No Exploitation) principles requires businesses to improve transparency and obtain appropriate certification. In addition, the uneven institutional capacity to access certification is an obstacle that needs to be overcome. In conclusion, Indonesia's CPO exports to China have grown significantly thanks to the influence of ACFTA and economic factors, but improvements are still needed in terms of quality, sustainability, and trade diplomacy in order to maintain competitiveness and optimize opportunities in this highly demanding global market. Efforts to improve regulations and industrial efficiency are essential for Indonesia to remain a leading palm oil producer in the world.

Keywords: *Crude Palm Oil (CPO) Export, ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), Product Competitiveness*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia menuju Tiongkok, khususnya setelah implementasi ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) sejak tahun 2010. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini menilai pengaruh ACFTA terhadap peningkatan volume dan nilai ekspor CPO Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa penghapusan tarif sebesar lebih dari 94% pada produk kelapa sawit mampu meningkatkan akses pasar dan memperkuat daya saing produk CPO di Tiongkok, sehingga volume ekspor terus meningkat, meskipun nilai ekspor dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar global. Penelitian juga mengidentifikasi faktor penunjang pertumbuhan ekspor, seperti kondisi ekonomi dan demografi Tiongkok serta kebijakan perdagangan kedua negara. Di sisi lain, ekspor CPO Indonesia menghadapi hambatan berupa standar kualitas yang ketat terkait asam lemak bebas, logam berat, dan pestisida, serta tantangan keberlanjutan lingkungan akibat isu deforestasi dan

perubahan tata guna lahan. Kebutuhan pemenuhan prinsip NDPE (No Deforestation, No Peat, No Exploitation) menuntut pelaku usaha meningkatkan transparansi dan sertifikasi yang tepat. Selain itu, ketidakmerataan kapasitas institusional dalam mengakses sertifikasi menjadi kendala yang perlu diatasi. Kesimpulannya, ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok tumbuh signifikan berkat pengaruh ACFTA dan faktor ekonomi, namun masih perlu perbaikan di bidang kualitas, keberlanjutan, dan diplomasi perdagangan agar dapat mempertahankan daya saing dan mengoptimalkan peluang di pasar global yang sangat menuntut ini. Upaya peningkatan regulasi dan efisiensi industri menjadi syarat penting agar Indonesia tetap menjadi produsen unggulan minyak sawit dunia..

Kata kunci: Ekspor Minyak Sawit Mentah (CPO), ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), Daya Saing Produk

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Apriolla Azzahra, Grea Agustin, Melissa Surya, & Reni Marlina. (2025). Perkembangan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia menuju Tiongkok (Implementasi ASEAN-China Free Trade Area). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 76-85. <https://doi.org/10.63822/s4mrjh51>

PENDAHULUAN

Crude Palm Oil (CPO) adalah salah satu komoditi unggulan ekspor Indonesia yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Definisi CPO adalah minyak nabati yang dihasilkan dari ekstraksi atau pemerasan daging buah kelapa sawit dan belum mengalami pemurnian (Syafrianti et al., 2021). Data terbaru dari BPS mengungkapkan bahwa pada periode Januari hingga Mei 2025 ekspor minyak mentah kelapa sawit dan produk turunannya mengalami kenaikan 27,89 persen menjadi US\$8,90 miliar (BPS, 2025). Antara Tahun 2020-2024 ketergantungan impor Indonesia terhadap produk kelapa sawit juga sangat rendah dikisaran 0,02%-0,08% dan produksinya mengalami surplus sehingga kebutuhan dalam negeri bisa terpenuhi dan ekspor bisa dilakukan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian, 2025).

Negara Tiongkok dengan populasi penduduk lebih dari 1,4 miliar orang menjadi salah satu tujuan ekspor utama Kelapa Sawit asal Indonesia. Tiongkok sendiri mengantongi predikat sebagai negara dengan konsumsi minyak nabati terbesar di dunia karena populasinya yang banyak, dengan rata-rata konsumsi 69,8 gram per hari (Tang et al., 2024). Populasi dan Tingkat konsumsi yang tinggi mengharuskan negara ini melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Alhasil setiap tahunnya, Tiongkok harus mengimpor sekitar 36 persen dari kebutuhan domestiknya atau mengimpor sekitar 14 juta ton minyak nabati dan lemak hewani (PASPI, 2024).

Kondisi ini menjadikan peran ACFTA (ASEAN-China Free Trade Agreement) semakin krusial dalam kegiatan ekspor antar negara-negara ASEAN khususnya Indonesia dengan Tiongkok untuk produk CPO, karena hambatan tarif menjadi lebih rendah dan harga komoditas pun bisa jauh lebih kompetitif. Perjanjian ini resmi diimplentasikan pada tahun 2010. Free trade agreement bukan hanya perjanjian antar negara, tetapi merupakan tempat terjadinya proses diplomasi ekonomi (Messenger, 2025). Diplomasi ekonomi dalam hubungan ekonomi modern harus mempunyai tujuan salah satunya yaitu untuk meningkatkan volume ekspor dan mengurangi dependensi negara terhadap impor (Yousef, 2022). Secara umum, ACFTA meningkatkan ekspor sekaligus impor disaat yang bersamaan dan posisi Tiongkok yang lebih superior memaksimalkan manfaat yang ia dapatkan dari perjanjian ini (Asyono & Samputra, 2023). Penelitian kuantitatif terdahulu yang dilakukan oleh Habibi & Sishidayati (2023) menemukan hal yang sama yaitu ASEAN China Free Trade Aggrement berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan penggunaan data sekunder sebagai objek analisis. Studi literatur dimulai dengan membaca dan mengkaji jurnal-jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Sedangkan untuk data sekunder sendiri bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan web resmi lainnya untuk menunjang pembahasan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas dan menambah wawasan pembaca mengenai dampak ACFTA terhadap ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok secara runtut.

Teori Keunggulan Komparatif menjadi landasan artikel ini. Dimana negara harus berspesialisasi dan memproduksi barang dengan opportunity cost yang lebih rendah dan melakukan perdagangan negara lain. Dalam hal ini, Indonesia sebagai negara penghasil sawit terbesar di dunia memanfaatkan jumlah populasinya yang besar dan biaya tenaga kerja yang lebih rendah untuk mempermudah ekspor komoditi tersebut.

PEMBAHASAN

Kondisi Ekspor CPO Indonesia-Tiongkok Sebelum ACFTA

Sebelum ACFTA resmi diberlakukan pada 1 Januari 2010, Tiongkok mengenakan bea masuk sebesar 9% untuk produk Crude Palm Oil asal Indonesia (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2010). Sedangkan untuk keadaan Ekspor CPO Indonesia sebelum ACFTA menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya pada periode 2002-2008 (BPS, 2009). Namun tren kenaikan yang ditunjukkan ini belum sepenuhnya maksimal. Penelitian oleh Ewaldo (2017) menganalisis perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2000-2013 mengemukakan bahwa pada tahun 2009 sempat terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 16,23% namun pada 2010 dan 2011 meningkat menjadi 29,91% dan 28,16%.

Penurunan nilai ekspor CPO pada tahun 2009 disebabkan oleh penurunan harga CPO pada awal tahun. Penurunan harga CPO dipengaruhi oleh krisis keuangan global 2008/2009. Sebelum krisis keuangan ini melanda harga CPO dapat mencapai US\$1.400 per metrik ton, namun pada saat krisis, harga CPO hanya berkisar antara US\$400–US\$500 per metrik ton (Smeru research institute, 2009). Meskipun terjadi penurunan nilai ekspor, volume ekspor CPO Indonesia justru meningkat. Hal ini dibuktikan oleh data BPS yang menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2009 justru meningkat 9,66% (BPS, 2010). Hal ini menunjukkan meskipun nilai ekspor CPO Indonesia pada tahun 2009 sempat mengalami tekanan daya beli dan kebutuhan energi dari Tiongkok tetap tinggi, khususnya karena negara tersebut sangat bergantung pada impor minyak nabati termasuk CPO. Tarif impor sebesar 9% yang diberlakukan sebelum ACFTA menjadi salah satu hambatan relatif terhadap nilai ekspor yang bisa didapat, terutama saat harga komoditas global sedang tidak stabil.

Analisis Dampak Tarif Terhadap Daya Saing Harga Produk CPO Indonesia

Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN–China (ACFTA) terbukti membawa pengaruh besar terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar Tiongkok. Kebijakan ini memicu perubahan yang cukup jelas pada nilai dan volume ekspor, serta komoditas sawit yang dikirim. Dengan penghapusan tarif hingga lebih dari 94% bagi produk yang diperdagangkan, akses produk sawit Indonesia terutama CPO ke China menjadi jauh lebih mudah. Dampaknya, pertumbuhan ekspor baik dari sisi jumlah maupun nilainya terus meningkat sejak ACFTA diimplementasikan.

Dalam jangka pendek, perubahan harga ekspor CPO belum terlalu memengaruhi performa ekspor ke China. Namun, dalam jangka panjang, kenaikan harga terbukti memberikan efek yang signifikan. Selain faktor harga, penurunan tarif impor melalui ACFTA juga ikut mendorong peningkatan jumlah CPO yang dikirim. Di sisi lain, kondisi ekonomi China yang menguat serta nilai tukar yuan yang lebih kuat bisa menekan kinerja ekspor, mengingat transaksi internasional didominasi oleh dolar AS sehingga eksportir Indonesia harus memperhatikan fluktuasi kurs.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa produksi sawit dalam negeri serta pertumbuhan ekonomi China turut berpengaruh positif terhadap peningkatan ekspor. Sebaliknya, faktor seperti produksi sawit Malaysia, harga CPO dunia, dan jumlah penduduk China justru dapat menekan ekspor Indonesia. Secara keseluruhan, ACFTA membantu meningkatkan daya saing kelapa sawit Indonesia, terutama produk turunannya, dan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan ekspor dari sektor ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekspor CPO

Menurut Arifudin et al. (2024) faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Kualitas dan Harga Produk

Produk yang memiliki kualitas tinggi dan harga yang lebih rendah dibandingkan produk serupa dari negara lain membuat produk tersebut lebih menarik di pasar internasional, meningkatkan peluang ekspor.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan seperti insentif pajak, subsidi ekspor, dan keterlibatan dalam perjanjian perdagangan internasional mendukung pengembangan ekspor. Sebaliknya, tarif tinggi dan hambatan non-tarif menurunkan daya saing produk.

3. Kondisi Ekonomi Global

Permintaan ekspor sangat terkait dengan kondisi ekonomi negara tujuan. Jika ekonomi negara mitra dagang sedang tumbuh, permintaan terhadap produk ekspor biasanya meningkat.

4. Kurs Valuta Asing

Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi harga produk ekspor di pasar global. Nilai tukar yang menguntungkan, misalnya mata uang domestik yang melemah terhadap mata uang negara tujuan, dapat meningkatkan daya saing harga produk ekspor.

5. Ketersediaan dan Biaya Produksi

Ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, dan infrastruktur yang mendukung sangat penting untuk kelancaran produksi barang untuk ekspor.

6. Hubungan Diplomatik

Hubungan yang baik dengan negara tujuan ekspor dapat membuka lebih banyak peluang pasar dan mengurangi hambatan perdagangan.

7. Transportasi dan Infrastruktur

Sistem logistik yang efisien, seperti pelabuhan, bandara, dan jalan raya, memainkan peran penting dalam kelancaran pengiriman barang ekspor.

8. Tren Pasar Internasional

Preferensi konsumen global terhadap jenis produk tertentu, seperti produk ramah lingkungan atau berkelanjutan, dapat memengaruhi jenis barang yang diekspor. Berikut narasi lengkap tentang pengaruh pendapatan dan populasi China terhadap ekspor CPO Indonesia, berdasarkan isi jurnal yang Anda kirimkan.

Dalam jurnal *Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit Indonesia*, ekspor CPO Indonesia ke China dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan demografi negara tersebut. Dua faktor yang paling kuat dalam mendorong peningkatan ekspor adalah pendapatan negara China serta jumlah penduduknya, yang keduanya terbukti memiliki hubungan positif terhadap volume impor CPO dari Indonesia.

Pertama, pendapatan negara China atau tingkat PDB menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan permintaan CPO. Dalam hasil regresi, variabel pendapatan memiliki koefisien positif sebesar 0,894 dan signifikan pada taraf 5%, yang berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan China akan diikuti oleh meningkatnya kebutuhan impor CPO Indonesia. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi China mendorong ekspansi sektor industri, terutama industri makanan, minyak goreng, oleokimia, dan bioenergi, yang sangat bergantung pada bahan baku minyak nabati. Ketika daya beli dan kegiatan produksi meningkat, permintaan terhadap CPO sebagai bahan baku utama juga ikut naik.

Kedua, jumlah penduduk China juga memberikan dampak terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Dengan populasi terbesar di dunia, kebutuhan konsumsi rumah tangga dan kebutuhan industri

makanan skala nasional sangat besar. Hasil penelitian menunjukkan koefisien positif sebesar 0,600 dengan tingkat signifikansi 0,026, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk China secara langsung meningkatkan permintaan terhadap komoditas minyak sawit. Besarnya jumlah penduduk menciptakan permintaan yang masif terhadap produk pangan dan barang olahan yang menggunakan minyak sawit sebagai bahan baku, sehingga menjadikan China pasar potensial yang terus berkembang.

Dampak Implementasi ACFTA terhadap Ekspor CPO

Penerapan ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) sejak 2010 menjadi salah satu tonggak penting dalam hubungan dagang Indonesia–Tiongkok, terutama bagi komoditas strategis seperti Crude Palm Oil (CPO). Kebijakan perdagangan bebas ini memperluas pintu masuk produk Indonesia ke pasar Tiongkok sekaligus mendorong dinamika baru dalam arus ekspor, baik dari sisi volume, nilai, pertumbuhan, maupun pangsa pasarnya.

Setelah ACFTA berjalan, ekspor pertanian Indonesia ke Tiongkok menunjukkan tren peningkatan, terutama pada produk minyak nabati. Penelitian dalam JICN mencatat bahwa sejak skema tarif preferensial diberlakukan, komoditas seperti CPO menjadi salah satu produk yang mengalami lonjakan volume ekspor. Kenaikan ini turut didukung oleh kapasitas produksi nasional yang mencapai 47,08 juta ton pada 2023, membuat Indonesia mampu memenuhi permintaan besar dari Tiongkok. Peningkatan ini juga terlihat dari data BPS, di mana kelompok HS 15 lemak serta minyak hewani/nabati mencatat pertumbuhan ekspor hingga 52,67% pada Oktober 2024, dan sebagian besar dialokasikan ke Tiongkok.

Peningkatan volume tidak selalu sejalan dengan naiknya nilai ekspor. Harga global CPO yang fluktuatif sering kali menyebabkan nilai ekspor turun walaupun jumlah barang yang dikirim naik. Hal ini tercermin pada 2023, ketika nilai ekspor sawit turun 19,29% meskipun volume meningkat, akibat penurunan harga internasional. Selain itu, ekspor CPO Indonesia masih didominasi oleh bahan mentah, sehingga nilai tambah yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan produk olahan. Keterbatasan hilirisasi membuat nilai per ton CPO yang diekspor cenderung stagnan, meskipun pasar Tiongkok terbuka luas.

Pertumbuhan ekspor Indonesia ke Tiongkok meningkat pesat sejak ACFTA, dengan nilai total ekspor naik dari USD 17,61 miliar pada 2014 menjadi USD 31,78 miliar pada 2020. Di dalamnya, CPO berperan sebagai komoditas penting yang menopang ekspor nonmigas. Pertumbuhan ini tidak selalu stabil karena sangat dipengaruhi harga pasar global. Ketergantungan pada ekspor CPO mentah membuat nilai ekspor sangat sensitif, sehingga pertumbuhan yang dihasilkan oleh ACFTA lebih kuat dari sisi kuantitas dibandingkan kualitas nilai ekspornya.

Perkembangan Pangsa Pasar CPO Indonesia

CPO menjadi penyumbang terbesar dalam ekspor Indonesia ke Tiongkok. Pada 2019, nilai ekspor sawit Indonesia ke Tiongkok mencapai USD 4,62 miliar, menempatkan Tiongkok sebagai pasar utama bagi sawit Indonesia. Namun, kontribusi sektor pertanian terhadap total ekspor Indonesia ke Tiongkok masih rendah. Pada kuartal pertama 2023, sektor pertanian hanya menyumbang 1,9%, meskipun sawit tetap menjadi komoditas utama dalam kategori tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski CPO kuat secara spesifik, pangsa pasar pertanian Indonesia masih belum dominan akibat persaingan dari sektor industri dan tambang yang nilainya lebih besar.

Efisiensi Perdagangan setelah ACFTA

ACFTA turut memengaruhi efisiensi perdagangan, terutama melalui penurunan tarif dan peningkatan integrasi rantai pasok regional. Kebijakan nol tarif terbukti mampu meningkatkan volume perdagangan secara signifikan, meski menimbulkan tekanan pada sebagian sektor pertanian domestik. Peningkatan efisiensi juga datang dari integrasi Indonesia ke dalam global value chain, yang diperkuat oleh impor barang modal dari Tiongkok, sehingga mendukung produktivitas sektor penghasil CPO.

Namun, peningkatan efisiensi perdagangan belum optimal karena hambatan non-tarif seperti standar mutu, persyaratan sertifikasi, dan kualitas logistik dalam negeri yang belum merata. Tanpa peningkatan kualitas ini, produk pertanian termasuk CPO masih menghadapi batasan serius untuk meningkatkan posisi tawar di pasar Tiongkok

Tantangan dan Hambatan Ekspor CPO Indonesia ke China

Ekspor CPO Indonesia ke China menghadapi berbagai tantangan teknis, regulasi, dan struktur. Tantangan terbesar datang dari ketatnya standar kualitas minyak nabati yang diterapkan pihak China, terutama soal batas maksimum asam lemak bebas (FFA), logam berat, dan pestisida. CPO Indonesia tidak selalu memenuhi standar yang dibutuhkan industri minyak nabati di China, sehingga beberapa pengiriman harus dipoles lagi sebelum dikirim. Hal ini membuat biaya meningkat dan keuntungan eksportir turun

Permasalahan lingkungan juga menjadi hambatan ekspor CPO ke China, Nurrochmat, Darusman, dan Ekayani (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Indonesia masih berhubungan dengan penebangan hutan dan perubahan penggunaan lahan, sehingga menimbulkan tekanan global yang memengaruhi preferensi para pengimpor utama, termasuk China. Meskipun China tidak memiliki kebijakan lingkungan yang terlalu ketat seperti Uni Eropa, sektor industri makanan dan energi di sana semakin terhubung dengan rantai pasok global yang memerlukan standar keberlanjutan yang lebih ketat. Karena itu, reputasi lingkungan produk dari Indonesia tetap menjadi faktor pembatas dalam meningkatkan permintaan (Nurrochmat, Darusman & Ekayani, 2020).

Sustainability challenge ini semakin relevan karena perusahaan-perusahaan di China mulai mengadopsi kerangka keberlanjutan internasional akibat keterlibatan mereka sebagai pemasok bagi korporasi multinasional. Laporan dari Proforest (2023) memperlihatkan bahwa meskipun China adalah pasar besar yang relatif fleksibel, banyak pabrik penyulingan dan importir kini menuntut informasi asal-usul bahan baku serta kepatuhan terhadap prinsip NDPE (No Deforestation, No Peat, No Exploitation). Kebutuhan akan pelacakan rantai pasok ini menempatkan sebagian pelaku usaha Indonesia, khususnya petani kecil dan pabrik skala menengah, pada posisi yang rentan karena keterbatasan dalam memenuhi persyaratan dokumentasi dan sertifikasi. Tantangan ini sesuai dengan temuan Henderson dan Santika (2020) yang menyatakan bahwa struktur industri sawit Indonesia masih menghadapi problem tata Kelola industri yang belum efektif (Abidin, 2023) dan ketimpangan akses terhadap mekanisme sertifikasi karena biayanya yang tinggi (Liana et al., 2023).

Selain faktor lingkungan, kebijakan dalam negeri China juga berperan penting dalam menentukan kestabilan ekspor. China dikenal sangat peka terhadap perubahan harga di pasar global, sehingga pemerintah seringkali turut campur dalam mengatur pasar minyak nabati dengan cara menetapkan tarif, kuota, atau menyesuaikan stok strategis. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika kebijakan dalam negeri Indonesia saling terkait dengan kondisi pasar di China. Kebijakan seperti bea keluar, pajak ekspor, serta

kewajiban Domestic Market Obligation (DMO) dan Domestic Price Obligation (DPO) memengaruhi harga dan ketersediaan produk kelapa sawit untuk dikirim ke luar negeri.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia ke China terus menunjukkan perkembangan pesat, terutama setelah kerja sama perdagangan bebas ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) mulai berlaku. Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN–China (ACFTA) terbukti membawa pengaruh besar terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia ke pasar Tiongkok. Kebijakan ini memicu perubahan yang cukup jelas pada nilai dan volume ekspor, serta komoditas sawit yang dikirim. CPO berperan sebagai komoditas penting yang menopang ekspor nonmigas. Pertumbuhan ini tidak selalu stabil karena sangat dipengaruhi harga pasar global. Ketergantungan pada ekspor CPO mentah membuat nilai ekspor sangat sensitif, sehingga pertumbuhan yang dihasilkan oleh ACFTA lebih kuat dari sisi kuantitas dibandingkan kualitas nilai ekspornya. Namun, peningkatan efisiensi perdagangan belum optimal karena hambatan non-tarif seperti standar mutu, persyaratan sertifikasi, dan kualitas logistik dalam negeri yang belum merata. Tanpa peningkatan kualitas ini, produk pertanian termasuk CPO masih menghadapi batasan serius untuk meningkatkan posisi tawar di pasar Tiongkok. Meskipun China tetap menjadi salah satu pasar terbesar bagi CPO Indonesia, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekspor tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi, tetapi juga pada kemampuan Indonesia dalam menyesuaikan standar, meningkatkan keberlanjutan, memperbaiki diplomasi dagang, serta memperkuat kualitas dan stabilitas pasokan. Perbaikan dalam aspek regulasi, peningkatan efisiensi industri, dan optimalisasi sertifikasi berkelanjutan menjadi kunci agar Indonesia tetap kompetitif dalam memenuhi kebutuhan minyak nabati di pasar China.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z. (2023). Tata Kelola industri kelapa sawit berkelanjutan dalam mendukung ketahanan energi nasional. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(1), 59-74. <https://doi.org/10.61511/jassu.v1i1.2023.136>
- Andi Alatas. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. *Jurnal Pertanian*, 1(2), 1-10. doi: 10.18196/agr.1215.
- Arifudin, A., Nurhidayah, S., Sintiya, S., Afifudin, A., & Nabih, A. N. (2024). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 01-08. <https://doi.org/10.55927/ijes.v3i1.13355>.
- Asyono, A. H., & Samputra, P. L. (2023). Analysis of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Cooperation from a Competitive Intelligence Perspective. *International Journal of Social Service and Research*, 3(7). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i7.445>
- Badan Pusat Statistik. (2024, November 15). BPS catat ekspor RI naik 10,69% jadi US\$ 24,41 M di Oktober 2024. CNBC Indonesia. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241115091048-4-588421/bps-catat-ekspor-ri-naik-1069-jadi-us-2441-m-di-oktober-2024>.
- Badan Pusat Statistik. (2025, July 1). Kinerja Positif Neraca Perdagangan Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/07/01/716/kinerja-positif-neraca-perdagangan-in-donesia.html>

- BPS. (2009). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2008. <https://www.bps.go.id/publication/2009/10/29/f14fea579d78d7ba4d11512b/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2008.html>
- BPS. (2010). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2009. <https://www.bps.go.id/publication/2010/10/29/79efed9a4fa5a5f0ea7bd015/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2009.html>
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. (2010). AC-FTA dongkrak ekspor CPO RI ke China. <https://disbun.kaltimprov.go.id/artikel/ac-fta-dongkrak-ekspor-cpo-ri-ke-china>
- Ewaldo, E. (2017). Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.22437/pim.v3i1.3988>
- Febby Ananda, & Daspar. (2025). Analisis Peluang Dan Tantangan Perdagangan Produk Pertanian (Studi Kasus Pada Perdagangan Indonesia Dengan Republik Rakyat Tiongkok). *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1-10. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.
- Fitria Yasmin Mazaya, J., & Utami, A. W. (2023). The Impact of ASEAN-China Free Trade Area on Indonesian Palm Oil Exports to China. *JURNAL PERTANIAN*, 60.
- Habibi, M. A., & Sishidayati. (2023). Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia: Analisis Kasus ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10078240>
- Jamilah, J., Sinaga, B. M., Tambunan, M., & Hakim, D. B. (2018). Dampak Perlambatan Ekonomi China Dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(3), 325–345. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i3.61>
- Liana, L., Siregar, H., Sinaga, B. M., & Hakim, D. B. (2023). Kendala penerapan sertifikasi keberlanjutan oleh perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia: Sebuah tinjauan empiris. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 39(2), 131-140
- Messenger, G. (2025). Free Trade Agreements as Sites of Economic Diplomacy: Agreeing Common Standards for Sustainable Development. *World Trade Review*, 24(2), 194–213. doi:10.1017/S1474745624000296
- Muhammad Adib Habibi, S. (2023). Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia: Analisis Kasus ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). *Jurnal Ilmiah Dunia Pendidikan*, 60.
- Nurrochmat, D. R., Darusman, D., & Ekayani, M. (2020). Reconciling palm oil targets and reduced deforestation through improved land-use governance. *Environmental Science & Policy*, 109, 102–112
- PASPI. (2024). KONTRIBUSI MINYAK SAWIT DALAM KONSUMSI MINYAK NABATI CHINA DAN ISU SUSTAINABILITY. *Journal Analysis of Palm Oil Strategic*, 4(30), 944-950.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 22–32. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30423>
- Proforest. (2023). Sustainable Palm Oil: Trade and key player Between Indonesia and China. Proforest Technical Report. Diakses dari: https://www.proforest.net/fileadmin/uploads/proforest/Documents/Publications/Sustainable_Palm_Oil_Trade_between_Indonesia_and_China.pdf

-
- RANI, S. (2022). EFEKTIVITAS ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA) DALAM MENINGKATKAN PERDAGANGAN NON MIGAS CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA-TIONGKOK. *Jurnal Hubungan Internasional*, 50.
- Rosita, R. (2017). MODEL PENINGKATAN EKSPOR PRODUK INDUSTRI KELAPA SAWIT INDONESIA DALAM ERA PERDAGANGAN BEBAS: Penerapan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). *JURNAL DEVELOPMENT*, 45.
- SMERU Research Institute. (2009). Pemantauan dampak sosial-ekonomi krisis keuangan global 2008/09 di Indonesia: Dampak
<https://smeru.or.id/id/publication-id/pemantauan-dampak-sosial-ekonomi-krisis-keuangan-global-200809-di-indonesia-dampak>
- Syafrianti, A., Lubis, Z., & Elisabeth, J. (2021). Study of Crude Palm Oil (CPO) Handling and Storage Process in Palm Oil Mills in an Effort to Improve CPO Quality and Reduce the Risk of Contaminants Formation. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 9(2), 461-470.
<https://doi.org/10.22146/jfps.2091>
- Yousef, W. ben. (2022). Aspects of economic diplomacy. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 12(5).
<https://doi.org/10.29322/ijsrp.12.05.2022.p12548>